



AL-HISAB: *Jurnal Ekonomi Syariah*
Vol. 3, No. 1 (Desember 2022): 35-54

**PENGARUH PERBANKAN SYARIAH DAN MONETER SYARIAH
TERHADAP INFLASI INDONESIA PERIODE 2004-2021**

**THE EFFECT OF ISLAMIC BANKING AND ISLAMIC
MONETARY ON INDONESIAN INFLATION FOR THE PERIOD
2004-2021**

¹Sandi Mulyadi, ²Riky Soleman, ³Riswanda Imawan
^{1,2,3}Magister Ekonomi Syariah, UIN Sunan Kalijaga
Contributor Email: sandimulyadi0406@gmail.com

Url Artikel: [.https://jurnal.sties.baktiya.ac.id/index.php/alhisab/article/view/94](https://jurnal.sties.baktiya.ac.id/index.php/alhisab/article/view/94)

ABSTRACT

The problem of the pandemic and its impact on the health sector certainly has an impact on the economic sector which is also faced with an economic recession and one of the parts of the economy that is interesting to study is related to Indonesian inflation. Indonesia before and during the pandemic. Islamic banking uses DPK data and Islamic banking and monetary financing use SBIS and PUAS for Indonesia's inflation. The research method uses the Vector Correction Model (VECM) method using monthly time series data from 2004-2021. The results showed several findings, namely the long-term VECM test, the DPK, and PUAS variables had a positive effect, while the Islamic banking and SBIS financing variables had a negative effect on economic growth. In the future, inflation will stabilize against the shocks that occurred before and during the pandemic.

Keywords: *Islamic Banking, Islamic Monetary, Inflation*

ABSTRAK

berdampak pada sektor perekonomian yang juga sedang menghadapi kelesuan perekonomian dan merupakan bagian menarik dari perekonomian yang memerlukan penelitian yang relevan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh perbankan dan hukum syariah mata uang terhadap inflasi di Indonesia sebelum dan selama pandemi. Bank syariah menggunakan data DPK dan bank syariah serta pembiayaan mata uang syariah menggunakan SBIS dan PUAS untuk inflasi di Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode vektor koreksi model (VECM) dengan menggunakan data time series bulanan periode 2004-2021. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, khususnya uji VECM jangka panjang variabel DPK dan PUAS mempunyai pengaruh positif sedangkan variabel perbankan syariah dan keuangan SBIS mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, padahal dalam jangka pendek semua variabel tidak mempunyai pengaruh. Dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan berdasarkan uji IRF menunjukkan bahwa dalam 50 periode ke depan, inflasi akan stabil terhadap guncangan yang terjadi sebelum dan selama pandemi.

Kata Kunci: *Perbankan Syariah, Moneter Syariah, Inflasi*

Diterima	Revisi Akhir	Tersedia Online
16 Desember 2022	29 Desember 2022	31 Desember 2022

A. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah salah satu bagian dari ekonomi makro, di mana kebijakan ekonomi ekspansif akan memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran dan inflasi, sementara memberikan dampak positif terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kebijakan yang memberikan dampak negatif pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, dan memberikan dampak positif terhadap neraca pembayaran dan kestabilan harga disebut kebijakan kontraktif. Langkah atau alternatif yang digunakan untuk menjalankan suatu kebijakan

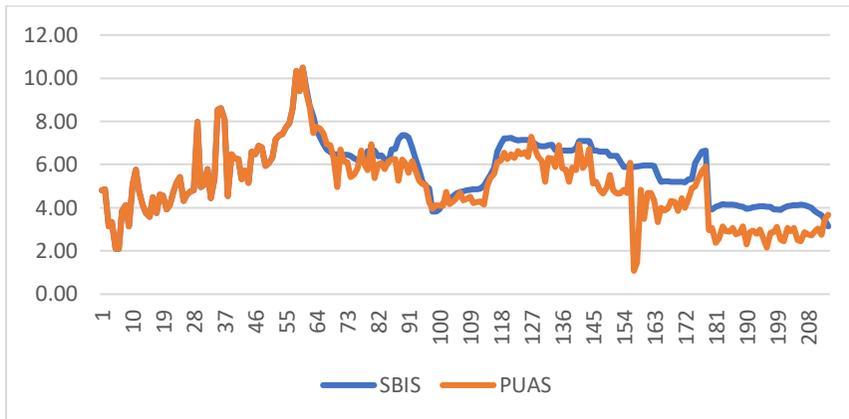
Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

bergantung pada kondisi perekonomian dan masalah apa yang menjadi prioritas dari negara tersebut (Harahap & Tambunan, 2022; Pohan, 2008).

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia juga menjadi alasan mengapa perbankan yang memiliki prinsip syariah harus dikembangkan. Dalam peraturan juga akan memberikan kesempatan untuk bank umum dalam mengembangkan jaringannya seperti mendapatkan izin membuka kantor cabang syariah. Dengan demikian, bank umum (konvensional) dapat melakukan dua kegiatan usahanya, yaitu kegiatan secara konvensional dan prinsip syariah (Siregar & Suryani, 2022; Sudarsono, 2017).

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan instrumen moneter syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Operasi Pasar Terbuka (OPT) dan digunakan untuk melakukan penyerapan kelebihan likuiditas dalam jangka pendek (Muhammad, 2011). SBIS merupakan pengganti dari Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang mulai berlaku sejak 31 Maret 2008 dengan menggunakan akad *ju'alah*. Akad *ju'alah* merupakan sebuah komitmen untuk memberikan upah kepada pihak lain atas suatu pencapaian yang dilakukannya. Dalam penerapannya, pengaruh kebijakan moneter dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi dan angka PDB merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan dalam mengukur kegiatan di sektor riil (Sari & Yeniwati, 2019). Keberhasilan dari kebijakan perekonomian yang telah direncanakan adalah keberhasilan dalam mengurangi pengangguran dan terjaganya stabilitas inflasi. Oleh karena itu, berbagai melakukan kebijakan dalam ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan (Chaidir et al., 2022; Naf'an, 2014). Berikut perkembangan SBIS dan PUAS:



Gambar 1. Perkembangan SBIS dan PUAS Periode 2010-2021
(Sumber: BI diolah 2022)

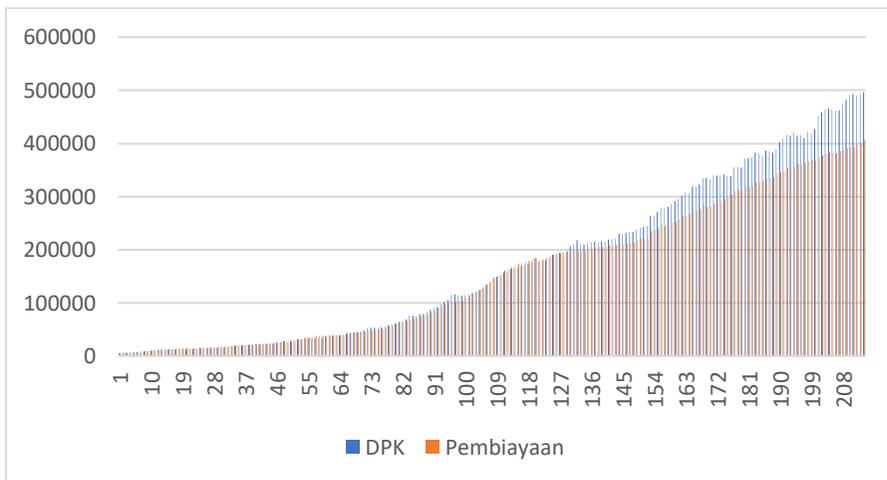
Mekanisme transmisi sangat diperlukan untuk melihat ada atau tidak pengaruh kinerja moneter terhadap pertumbuhan ekonomi. Mekanisme transmisi merupakan pengaruh dari kebijakan moneter yang sifatnya tidak memberikan pengaruh secara langsung. Kebijakan moneter syariah memiliki tujuan untuk mencapai kondisi *full employment*. *Full employment* dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana semua penggunaan dari faktor produksi dapat dioptimalkan, stabilitas nilai mata uang dapat dioptimalkan, stabilitas nilai mata uang terjamin, serta terjaminnya stabilitas harga dan juga alat redistribusi kekayaan di mana harta dan sektor riil dapat dikolaborasikan dengan sektor keuangan (Ascarya, 2012).

Berbeda dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional yang menggunakan SBI sebagai instrumen konvensional, Bank Indonesia memperkenalkan SWBI (Surat Wadiah Bank Indonesia) yang kemudian seiring dengan perkembangannya berubah nama menjadi SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dengan akad *ju'alah* sebagai salah satu instrumen moneter syariah (Harahap & Tambunan, 2022) dalam rangka Operasi Moneter Syariah. SBIS sendiri merupakan salah satu instrumen pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka (OPT) Syariah.

Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

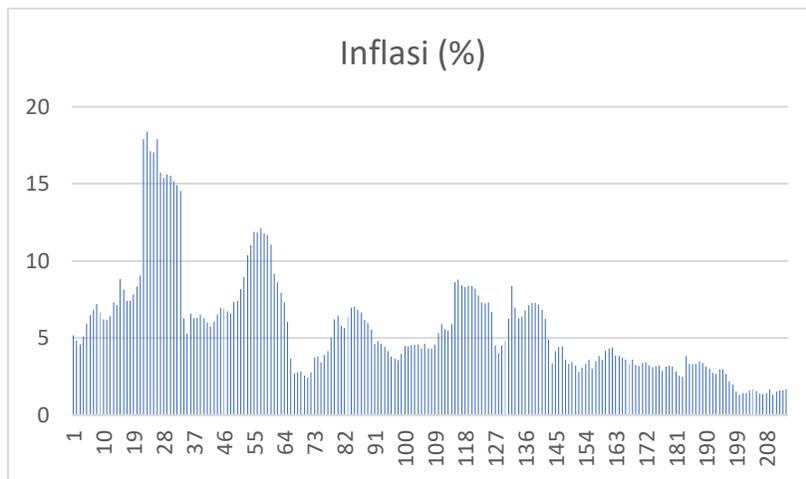
Transmisi kebijakan moneter syariah juga melibatkan PUAS (Pasar Uang Antarbank Syariah) yang dijalankan melalui *standing facilities syariah*. Transmisi kebijakan moneter ini banyak dilakukan oleh perbankan dengan pelaku ekonomi dengan menggunakan pembiayaan. Pada saat jasa keuangan meningkat, maka secara tidak langsung ekonomi nasional juga akan meningkat (Atika, 2018). SBIS, PUAS, pembiayaan dan DPK perbankan syariah adalah beberapa instrumen transmisi kebijakan moneter syariah dan perbankan syariah yang berpengaruh terhadap inflasi Indonesia.



Gambar 2. Perkembangan DPK dan Pembiayaan Perbankan Syariah
(Sumber: OJK diolah 2022)

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perbankan syariah dan instrumen moneter syariah dapat memberikan pengaruh terhadap inflasi. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh instrumen kebijakan moneter syariah telah banyak dilakukan. Hasil yang ditemukan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan dua sisi yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Mubarak (2018) menunjukkan bahwa SBIS memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel SBIS kurang efektif memberikan pengaruh terhadap sasaran akhir makro ekonomi. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Ascarya (2012) memberikan hasil yang berlawanan. Dimana SBIS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya, SBIS mampu meningkatkan output atau pertumbuhan ekonomi. Pada variabel pembiayaan dan DPK perbankan syariah dalam hal ini juga menunjukkan hasil yang positif terhadap output riil (Mulyadi & Suryanto, 2022).



Gambar 3. Perkembangan Inflasi Periode 2004-2021
(Sumber: BI diolah 2022)

Menurut Harahap & Tambunan (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa PUAS memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya setiap kenaikan 1% pada PAUS akan menurunkan inflasi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaidir *et al.*, (2022). Hal tersebut sejalan dengan tujuan PUAS yaitu dalam rangka operasi moneter syariah sebagai absorpsi likuiditas perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana SBIS, PUAS, pembiayaan dan DPK sebagai instrumen moneter syariah dan perbankan dapat bergerak untuk mendorong terjadinya pertumbuhan inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

B. METODE

Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel yang diambil dari populasi tertentu. Sampel pada umumnya diambil dengan teknik pengambilan sampel secara random (Sugiyono, 2019). Data yang dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sekaran, 2019). Penelitian ini menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menganalisis pengaruh SBIS, PUAS, DPK, dan pembiayaan terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari website BPS, SEKI-BI, dan OJK. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data time series per bulan dari Januari 2004 sampai Oktober 2021. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 214 sampel. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang dioperasikan menggunakan *Eviews 10*. Metode VECM sendiri merupakan pemodelan persamaan yang memperlihatkan setiap variabel dependen yang dijelaskan oleh kelambanan, masa lalu, dan nilai lag dari variabel lain yang berada pada model. Umumnya, model VECM dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = A_0 + A_1Y_{t-1} + A_2Y_{t-2} + \dots + A_pY_{t-p} + e_t$$

Keterangan:

Y_t = Vector variabel tidak bebas

A_0 = Vector intersep berukuran $n \times 1$

A_1 = Matriks parameter berukuran $n \times 1$

e_t = Vector residual

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipakai untuk mendeskripsikan sebuah data dalam bentuk yang lebih mudah

untuk dipahami. Dalam penelitian ini hasil analisis yang digunakan berupa mean, maximum, minimum, standar deviasi dan jumlah observasi. Berikut adalah penyajian statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software Eviews 10*.

Tabel Nomor 1. Statistik Deskriptif

	Inflasi	SBIS	PUAS	DPK	Pembiayaa n
Mean	4.825000	5.875000	4.970000	11.87076	11.87664
Max.	18.38000	10.49000	10.49000	13.11616	12.91619
Min.	1.320000	2.100000	1.080000	8.652423	8.617943
Std. Dev.	3.473527	1.461482	1.674784	1.279642	1.219343
Observ.	214	214	214	214	214

(Sumber: *Eviews, diolah 2022*)

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada penelitian terdapat 214 observasi pada setiap data yang diteliti dengan rincian sebagai berikut: inflasi memiliki rata-rata (mean) dari tahun 2010 hingga tahun 2021 sebesar 4.825 dengan standar deviasi 3.474 dengan nilai minimum sebesar 1.320, nilai maksimum sebesar 18.380. Rata-rata nilai SBIS yaitu sebesar 5.875 dengan standar deviasi 1.461, dan nilai terendah berada pada angka 2.100 dan nilai tertinggi sebesar 10.490. PUAS memiliki nilai rata-rata sebesar 4.970 dan standar deviasi 1.675, dengan nilai maksimum dengan nilai 10.490 dan nilai minimum sebesar 1.080. Selanjutnya pada DPK memiliki rata-rata sebesar 11.870 dan standar deviasi 1.280 dengan nilai terkecil 8.652 dan nilai tertinggi sebesar 13.116, sedangkan pembiayaan memiliki nilai rata-rata sebesar 11.877 dan standar deviasi sebesar 1.219 dengan nilai terkecil 8.618 dan terbesar 12.916.

a. Uji Stasioneritas Data

Dalam penelitian ini, pengujian stasioneritas yang digunakan adalah uji *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF)* dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit penting dilakukan pada

analisis data *time series* untuk menghindari masalah regresi lancing. Pada umumnya, data ekonomi *time series* mempunyai model yang tidak stasioner. Jika hasil ADF test lebih kecil dari nilai kritis maka datanya adalah stasioner dan begitupun sebaliknya atau nilai probabilitas statistik < 0.05.

Tabel 2. Tabel Uji Stasioner

Variabel	Level		First Difference	
	T statistik	Probabilitas	T statistik	Probabilitas
Inflasi	-1.416221	0.5738	-7.093303	0.0000
SBIS	-3.220340	0.0202	-17.08063	0.0000
PUAS	-2.492556	0.1187	-14.29265	0.0000
DPK	-2.511395	0.1142	-3.859425	0.0028
Pembiayaan	-2.398085	0.1435	-4.200414	0.0008

(Sumber: Eviews, diolah 2022)

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada tingkat perbedaan satu menunjukkan seluruh variabel stasioner karena nilai probabilitas statistiknya lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut seluruh variabel sudah dinyatakan stasioner.

b. Uji panjang kelambanan

Uji panjang kelambanan optimal pada model VECM sangat perlu untuk dilakukan. Di mana lag optimal digunakan untuk menghindari terjadinya model yang tidak mampu melakukan estimasi *actual error* dengan baik. Nilai lag yang digunakan adalah nilai yang terkecil.

Tabel 3. Uji Panjang Kelambanan

Lag	LogL	LR	AIC	SC	HQ
0	-988.5392	NA	9.646012	9.726786	9.678679
1	417.3981	2729.975	-3.761147*	-3.276505*	-3.565141*
2	452.0799	65.65973	-3.855145	-2.966634	-3.495801
3	477.3390	46.59445	-3.857660	-2.565281	-3.334979
4	493.7706	29.51298	-3.774472	-2.078224	-3.088452
5	529.6261	62.66005	-3.879865	-1.779749	-3.030507

(Sumber: Eviews, diolah 2022)

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan bahwa hasil uji panjang lag optimum menggambarkan nilai terendah masing-masing indikator. Untuk indikator AIC, SC dan HQ masing-masing memiliki terendah -3.761, -3.276, dan -3.565 yang berada pada lag 1. sehingga lag 1 dipilih sebagai lag optimum pada uji panjang kelambanan. Hal ini berarti ketika terjadi suatu guncangan pada satu variabel maka akan direspon oleh variabel lain dalam waktu 1 periode.

c. Uji Stabilitas

Model VECM dapat dikatakan stabil jika ditunjukkan dengan hasil uji stabilitas VECM. Model stabil apabila seluruh nilai modulus lebih kecil dari satu (< 1).

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.992619	0.992619
0.883697 - 0.071789i	0.886608
0.883697 + 0.071789i	0.886608
0.871842	0.871842
0.354646	0.354646

(Sumber: Eviews, diolah 2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai modulus berada di bawah angka satu, itu artinya model VECM yang dibangun stabil.

d. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan agar mengetahui adanya hubungan dalam jangka waktu panjang pada variabel. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *trace statistic* serta nilai *maximum eigenvalue* dengan nilai *critical value*.

Tabel 6. Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**

Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

None *	0.251772	151.2320	60.06141	0.0000
At most 1 *	0.178582	89.74209	40.17493	0.0000
At most 2 *	0.106640	48.03683	24.27596	0.0000
At most 3 *	0.091886	24.13046	12.32090	0.0004
At most 4	0.017286	3.696706	4.129906	0.0647

(Sumber: *Eviews*, diolah 2022)

Hasil pengujian kointegrasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.00 secara berurutan lebih kecil dari nilai *critical value* nya pada taraf 0.05. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat kointegrasi dalam persamaan yang dibangun. Pada pengujian *Maximum Eigenvalue Statistic* juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai *critical value*nya yaitu sebesar 24.130 lebih besar dari 12.321. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat 3 kointegrasi.

e. Estimasi Model *Vector Error Correction Model* (VECM)

Pengujian model VECM dilakukan karena hasil dari uji kointegrasi memperlihatkan bahwa terdapat kointegrasi antara data moneter syariah dengan inflasi. Hasil dari estimasi VECM, akan menampilkan hubungan dalam jangka waktu yang panjang dan hubungan dalam jangka waktu yang pendek pada masing-masing variabel. Adapun hasil estimasi VECM tersebut sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-Statistik
SBIS	-74.81742	-4.81963
PUAS	82.43077	5.60725
DPK	29.76661	2.21331
Pembiayaan	-29.28383	-2.14705

Keterangan: T tabel= 2T (1.986 dan -1.986) (Sumber: *Eviews*, diolah 2022)

Tabel di atas merupakan hasil estimasi VECM jangka panjang, dari hasil tersebut terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh terhadap inflasi, dengan penjelasan secara detail yaitu: variabel SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai T-statistik -4.819 lebih besar dari T-tabel -1,986 Artinya H0 ditolak, jika SBIS mengalami kenaikan 1% maka inflasi

yang menurun sebesar -74%. Variabel PUAS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai T-statistik 5.607 lebih besar dari T-tabel 1,986 Artinya H0 ditolak, jika PUAS mengalami kenaikan 1% maka inflasi yang meningkat sebesar 82%. Variabel DPK berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka waktu yang panjang, ini dapat dibuktikan dengan nilai T-statistik 2.213 lebih besar dari T-tabel 1.986. Sehingga, apabila DPK naik sebesar 1%, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 29%. Variabel pembiayaan berpengaruh negatif terhadap inflasi, dengan nilai T-statistik -2.147 lebih besar dari T-tabel -1,986. Sehingga, apabila pembiayaan naik sebesar 1%, maka inflasi mengalami penurunan sebesar -29%.

Tabel 8. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T-Statistik
SBIS	0.140817	0.88557
PUAS	0.003214	0.02678
DPK	-3.220914	1.05970
Pembiayaan	2.068552	0.54917

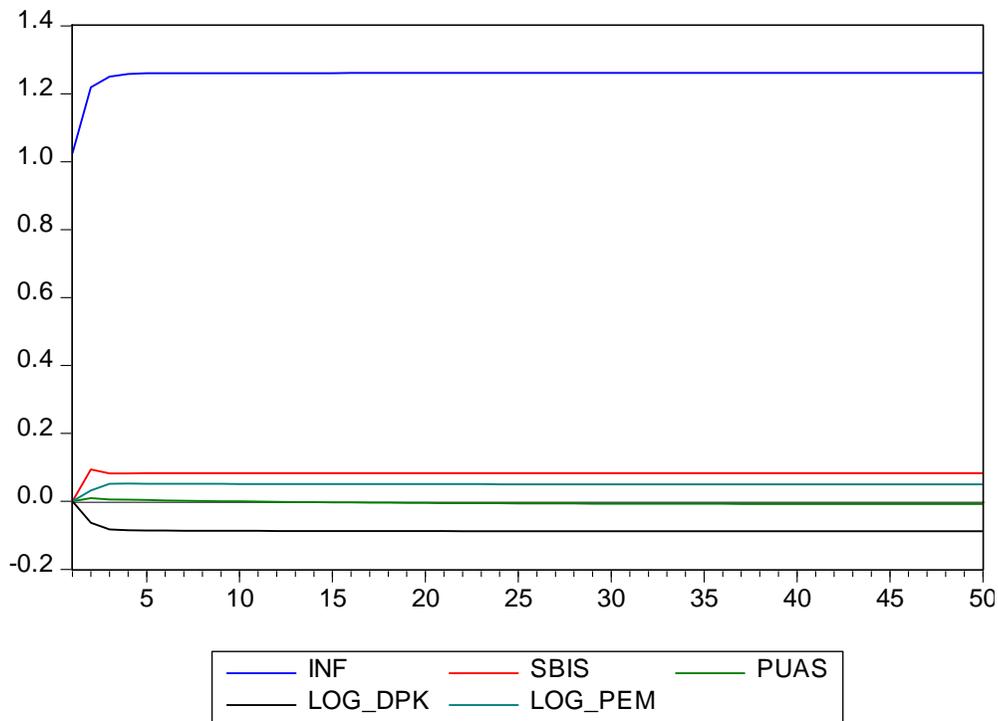
Keterangan: T tabel= 2T (1,986 dan -1,986)
(Sumber: Eviews, diolah 2022)

Berdasarkan uji estimasi VECM dalam jangka pendek ditemukan seluruh variabel tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi karena T-Statistik di bawah T-tabel. Adapun penjelasan yang lebih rinci mengenai bagaimana respon variabel ketika mengalami guncangan atau *shock*, dapat dijelaskan melalui hasil *Impulse Response Function* (IRF).

f. Impulse Response Function (IRF)

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk melihat respon dari variabel endogen pada model VECM yang disebabkan oleh adanya *shock*. IRF juga memberikan informasi berapa lama pengaruh dari *shock* pada variabel dimasa yang akan datang selama 50 periode. Berikut adalah hasil IRF dari inflasi, SBIS, PUAS, DPK, dan pembiayaan.

Response of INF to Innovations
using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Gambar 2. Grafik Uji IRF
(Sumber: Eviews, diolah 2022)

Hasil uji IRF pada gambar di atas memperlihatkan respon inflasi terhadap seluruh variabel. Pertama respon inflasi pada SBIS dengan garis orange, dimana terjadi *shock* pada awal periode dan bersifat stabil. Secara keseluruhan respon inflasi terhadap SBIS sendiri adalah positif. Garis hijau menunjukkan bahwa respon inflasi terhadap PUAS, respon yang diberikan oleh inflasi adalah respon positif. Respon inflasi terhadap DPK dengan garis hitam, respon yang diberikan adalah negatif dan bersifat stabil. Selanjutnya inflasi terhadap pembiayaan dengan garis hijau menunjukkan respon yang stabil pada *shock* dengan respon positif terhadap pembiayaan.

g. *Variance Decomposition*

Analisis *Variance Decomposition* digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel terhadap perubahan setiap variabel. Di mana besaran nilai yang digunakan dalam bentuk persentase, sehingga dapat diketahui berapa persen kontribusi suatu variabel terhadap variabel lainnya. berikut hasil dari uji *Variance Decomposition*:

Tabel 9. Hasil Analisis *Variance Decomposition* (VD)

Variabel	Kontribusi
SBIS	0.42
PUAS	0.01
DPK	0.45
Pembiayaan	6.15

(Sumber: *Eviews, diolah 2022*)

2. Pembahasa

a. Pengaruh SBIS terhadap inflasi

Hasil penelitian menunjukkan variabel SBIS berpengaruh negatif terhadap inflasi. Dilihat dari pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa H_0 diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM, dimana nilai t statistik -4.819 lebih besar dari nilai t tabel -1.986. Artinya, ketika jumlah SBIS meningkat maka inflasi menurun. SBIS merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam jangka pendek berdasarkan prinsip syariah. SBIS digunakan sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam upaya pengendalian moneter yang berdasarkan pada prinsip syariah (Soemitra, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Dwihapsari et al. (2021); Sari & Yewiwati (2019). Hal ini disebabkan oleh besarnya risiko yang tanggung jika dana disalurkan pada sektor riil, yang artinya semakin banyak dana yang ditempatkan pada SBIS, akan menyebabkan jumlah pembiayaan yang disalurkan berkurang. Secara tidak langsung, ketika pembiayaan yang disalurkan pada masyarakat berkurang,

Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

perputaran jumlah uang beredar dan produktivitas masyarakat dalam menciptakan suatu barang atau jasa juga akan berdampak karena penyimpanan dana yang dilakukan oleh bank syariah dan perusahaan pada investasi syariah, yang kemudian inflasi akan menurun karena berkurangnya pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Hasil pengujian IRF menunjukkan bahwa variabel SBIS direspon positif oleh inflasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Setiawan & Karsinah (2018). Hal ini dapat dibuktikan, ketika SBIS yang digunakan oleh otoritas moneter untuk melakukan penyerapan dana tidak disalurkan ke dalam sektor riil mengakibatkan jumlah SBIS meningkat namun inflasi melemah atau menurun. Sedangkan untuk hasil FEVD, SBIS mempunyai kontribusi terbesar terhadap inflasi diantara variabel lainnya, yaitu sebesar 0,04%.

b. Pengaruh PUAS terhadap inflasi

Hasil penelitian variabel PUAS berpengaruh positif terhadap inflasi. Ketika PUAS mengalami kenaikan maka inflasi mengalami kenaikan. Akan tetapi dilihat dari beberapa hasil pengujian yang telah dilakukan, seperti hasil pengujian IRF yang memperlihatkan respon positif juga terhadap inflasi, berbeda dengan estimasi VECM yang menunjukkan hasil PUAS memiliki pengaruh positif jangka panjang. Artinya PUAS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, sehingga H_2 diterima.

Hasil dari beberapa pengujian mengindikasikan bahwa PUAS mampu melakukan fungsi penyerapan dana pada saat ekonomi sedang krisis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa PUAS merupakan instrumen jangka panjang untuk pemenuhan likuiditas perbankan. Sehingga perubahan pada PUAS hanya berpengaruh dalam jangka panjang pada perilaku perbankan syariah. Berdasarkan hasil IRF, respon yang terjadi pada inflasi adalah positif terhadap guncangan PUAS. Hal ini didukung oleh penelitian Aji & Mukri, 2020; Madani & Widiastuti, 2021; Zaelina, 2018. Dimana ketika PUAS mengalami peningkatan, maka perbankan syariah lebih tertarik untuk

menyimpan dananya pada instrumen PUAS dan kemudian akan mengurangi jumlah pembiayaan untuk meningkatkan inflasi. Hasil analisis FEVD memperlihatkan kontribusi PUAS terhadap inflasi sebesar 0,01%.

c. Pengaruh DPK terhadap inflasi

Hasil penelitian variabel DPK berpengaruh positif terhadap inflasi. Ketika DPK mengalami kenaikan maka inflasi juga mengalami kenaikan. Dilihat dari hasil VECM yang menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif jangka panjang. Hasil dari beberapa pengujian yang dilakukan menjelaskan bahwa DPK telah mampu mendorong inflasi di Indonesia. Maka H_3 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep Sobana et al. (2021), yang menyatakan bahwa sektor keuangan dapat mendorong inflasi, yang artinya terdapat hubungan penawaran antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi (*supply-leading hypothesis*).

Artinya perbankan syariah yang bertindak dalam sektor keuangan selaku perantara dalam penyaluran dana antara pihak-pihak yang terkait mampu menggerakkan sektor-sektor ekonomi dan memacu pertumbuhan inflasi. Hal ini didukung oleh penelitian Kalalo et al. (2016); Septian (2020). Dimana ketika DPK mengalami peningkatan, maka perbankan syariah lebih tertarik untuk menyimpan dananya pada instrumen DPK dan kemudian akan mengurangi jumlah pembiayaan untuk meningkatkan inflasi. Hasil analisis FEVD memperlihatkan kontribusi DPK terhadap inflasi sebesar 0,45%.

d. Pengaruh Pembiayaan terhadap inflasi

Hasil penelitian variabel pembiayaan berpengaruh negatif terhadap inflasi. Dilihat dari beberapa pengujian yang telah dilakukan bahwa H_4 pengaruh pembiayaan syariah terhadap inflasi adalah H_4 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan hasil estimasi VECM yang menunjukkan negatif dalam jangka panjang pembiayaan syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Artinya hasil dari pengujian ini tidak sejalan dengan hipotesis H_4 dimana

Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

pembiayaan syariah telah mampu mendorong pertumbuhan inflasi. Hasil ini penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dikemukakan Sasana et al. (2020), dimana dia mengungkapkan bahwa perkembangan pada sektor perbankan akan diikuti oleh inflasi. Artinya ketika terjadi peningkatan pada total pembiayaan, akan berdampak pada peningkatan modal usaha yang kemudian menyebabkan peningkatan pertumbuhan inflasi.

Berdasarkan pada data yang terjadi di lapangan, sektor pembiayaan syariah belum cukup mampu untuk mendorong perekonomian. Hal ini dikarenakan pada saat ini pembiayaan syariah masih didominasi oleh akad jual beli (murabahah) yang pada akhirnya akan membuat masyarakat lebih konsumtif. Berbeda jika pembiayaan didominasi oleh mudharabah dan musyarakah, karena dalam penerapannya, kedua akad ini lebih menunjukkan adanya produktivitas usaha yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga mampu mendorong pertumbuhan inflasi. Berdasarkan hasil IRF, ketika pembiayaan syariah memberikan guncangan direspon positif oleh inflasi. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amirullah & Devi, 2019; Asnuri, 2015; Mifrahi & Tohirin, 2020; Sasana et al., 2020 yang menjelaskan bahwa market share yang terdapat pada perbankan syariah masih terbilang kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Selanjutnya hasil analisis FEVD menunjukkan hasil pembiayaan syariah berkontribusi terhadap pertumbuhan inflasi sebesar 6,15%.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan moneter syariah pada variabel SBIS memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan inflasi dalam jangka panjang. Artinya ketika SBIS mengalami kenaikan, pertumbuhan inflasi akan menurun. Variabel PUAS memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan inflasi. Hasil beberapa pengujian

menunjukkan respon inflasi terhadap *shock* terhadap PUAS adalah positif. Sedangkan perbankan syariah pada variabel DPK telah mampu mendorong inflasi dalam jangka panjang, hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya hipotesis. Artinya ketika DPK mengalami peningkatan, pertumbuhan inflasi juga akan mengalami kenaikan dan terakhir variabel pembiayaan syariah dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal dibuktikan dengan ditolaknyanya hipotesis. Artinya, pembiayaan syariah belum mampu mendorong pertumbuhan inflasi di Indonesia.

Daftar Referensi

- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islam Mengatasi Inflasi)*. Budi Utama.
- Amirullah, M., & Devi, A. (2019). Analisis Respon Kredit dan Pembiayaan Industri Perbankan di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 105–117.
- Ascarya. (2012a). Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 283–315.
- Ascarya, A. (2012b). Transmission Channel and Effectiveness of Dual Monetary Policy in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 14(3), 269–298.
<https://doi.org/10.21098/bemp.v14i3.405>
- Asnuri, W. (2015). Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(2).
<https://doi.org/10.15408/aiq.v5i2.2569>
- Atika, A. (2018). Pengaruh Pembiayaan dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Tingkat Kesejahteraan di Indonesia dilihat dari Pertumbuhan PDB. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 49–57.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5568>
- Chaidir, T., Rois, I., & Jalaluddin. (2022). Konsistensi Waktu Optimal Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Pada Sistem Moneter Ganda Di Indonesia. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 59–76.
<https://doi.org/10.29303/e-jep.v4i1.57>

Pengaruh Perbankan Syariah....

Sandi Mulyadi, dkk

- Dwihapsari, R., Kurniaputri, M. R., & Huda, N. (2021). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 980–993. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2368>
- Harahap, I., & Tambunan, K. (2022). The Effect Of SBI and SBIS as Monetary Instruments On The Indonesia Economy. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.22373/share.v11i1.8603>
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 706–717.
- Madani, A., & Widiastuti, T. (2021). The Impact of Islamic Monetary Operations and Aggregate Financing on Economic Growth in Indonesia (2010-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 7(2), 185. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i2.26085>
- Mifrahi, M. N., & Tohirin, A. (2020). How Does Islamic Banking Support Economics Growth? *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(1), 72–91. <https://doi.org/10.22373/share.v9i1.6882>
- Muhammad. (2011). *Manajemen Perbankan Syariah* (Revisi Ked). UPP STIM YKPN.
- Mulyadi, S., & Suryanto, A. (2022). Kontribusi Instrumen Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2021. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.14421/jmes.2022.011-02>
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Graha Ilmu.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, M. R., & Yeniwati. (2019). Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 309–320.
- Sasana, H., Ramdani, D., & Novitaningtyas, I. (2020). An Empirical Analysis of The Impact of Islamic Banking on Real Output in Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 329–345. <https://doi.org/10.21580/economica.2020.11.2.4079>
- Sekaran, U. (2019). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Kedua). Salemba Empat.
- Septian, M. R. (2020). Analisis Faktor Penentu Inflasi di Indonesia:

- Pendekatan Metode Error Correction Mechanism. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 17(1), 121–128.
- Setiawan, R. Y., & Karsinah, K. (2018). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mempengaruhi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 460–473. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22183>
- Siregar, H. A., & Suryani, F. (2022). The Effect Of Sharia Banking Financial Performance On The MSME Productivity. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 105–117.
- Sobana, D. H., Hamzah, R., & Habibah, S. (2021). Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 226–236. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.389>
- Soemitra, A. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana Prenada Media.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis efektivitas transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah dalam mempengaruhi tingkat inflasi. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol3.iss2.art1>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, M. G., & Mubarak, A. (2018). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Zaelina, F. (2018). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah. *Indonesian Interdisciplinary Journal Of Sharia Economics (IJSE)*, 1(1), 19–30.